

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca dapat diartikan sebagai aktivitas merespon stimulus visual dengan menerjemahkan lambang tulisan dan menyamakan bunyi tulisan sehingga dapat diterima oleh otak untuk diungkapkan melalui tulisan atau lisan. Membaca dapat berarti menangkap dan memahami sebuah pesan yang terdapat pada tulisan. Membaca juga menjadi modal yang penting bagi peserta didik agar dapat mendapatkan pengetahuan dan wawasannya di sekolah. Kegiatan membaca pun sangat dibutuhkan pada kegiatan sehari-hari, karena hampir di semua tempat memiliki tulisan yang mengandung banyak informasi seperti papan nama, petunjuk jalan, ataupun papan peringatan. Sehingga, membaca merupakan keterampilan yang tidak boleh dilewatkan.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu; membaca permulaan dan membaca lanjut (pemahaman).¹ Membaca permulaan merupakan proses korespondensi antara bunyi ujar dengan lambang bahasa. Sedangkan membaca pemahaman merupakan proses menangkap dan memahami informasi yang didapatkan pada sebuah teks bacaan. Kegiatan pada membaca permulaan diawali dengan mengenalkan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, membaca kata dengan digraf, dan diftong. Pada membaca pemahaman, peserta didik belajar untuk mengenali makna tersirat dan tersurat yang ada pada sebuah teks bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan membaca yaitu faktor intelektual dan faktor psikologis.² Faktor intelektual yang berkaitan dengan kognitif serta faktor psikologis yang berkaitan dengan minat dan motivasi peserta didik memberikan pengaruh yang besar terhadap keterampilan membaca seseorang.

¹ Novita Dian Dwi L., dkk. Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal BASICEDU. 2021, Volume 5, No. 4, h. 2612

² Ade Irma Suryani. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Siswa (Studi Kasus di SDN 105 Pekanbaru). Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Ferbruari 2020, Volume 9, No. 1, hh. 121-124

Kedua faktor tersebut menyebabkan keterampilan membaca peserta didik menjadi berbeda-beda.

Perbedaan keterampilan tersebut yang akhirnya ditemukan kesulitan membaca pada peserta didik. Sekitar 48% dari 31 peserta didik di Jakarta Timur mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.³ Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya penggantian atau penambahan huruf, pelafalan yang kurang tepat, membaca dengan ragu-ragu, serta kesulitan membaca huruf dan kalimat yang mengandung digraf atau diftong.⁴ Kesulitan ini tidak hanya dialami oleh peserta didik pada sekolah reguler saja, namun dialami juga oleh peserta didik lamban belajar. Lamban belajar (*slow learner*) didefinisikan sebagai kondisi peserta didik memiliki rentang skor IQ diantara 70 hingga 90 sehingga dalam mengerjakan tugas membutuhkan perpanjangan waktu serta penggantian metode dibandingkan peserta didik pada umumnya.⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di PKBM INRII pada peserta didik kelas 4 bernama CS dan kelas 5 bernama MS ditemukan mereka mampu membaca kata berpola KVKV dengan mengeja kata perhuruf lalu menyambungkannya menjadi suku kata dan menjadi kata yang utuh. Untuk menunjang keterampilan membaca peserta didik di sekolah, guru banyak menggunakan metode alfabetik. Namun, mereka kebingungan ketika menggabungkan suku kata yang telah dieja pada kata yang memiliki imbuhan, kosonan digraf, dan vokal diftong. Selain itu, mereka mereka sering lupa membaca ketika mengeja sebuah kata. Akhirnya menebak suku kata yang dianggap sulit dilafalkan, khususnya pada kata dengan konsonan digraf /ng/. Mereka kebingungan ketika bunyi konsonan /n/ dan /g/ dieja terpisah,

³ Muhammad Arif Taboer, dkk. Assessing Student with Reading Problem in Elementary School : A Case of Study 7 Elementary School, *Advances in Social Science. Education and Humanities Research*. January 2019, Volume 335, h. 598

⁴ Inne Marthyane dan Vina Anggia. Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. 2017, Volume 24, No. 1, hh. 69-76.

⁵ Nurhidayah Eko Budi Utami. *Layanan Guru Kelas bagi Siswa Slow Learner di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta)*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Islam*. 2018, Volume 10, No. 2, hh. 138-139.

sedangkan saat melafalkan kata dengan konsonan digraf /ng/, terdapat bunyi suara yang disatukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar CS dan MS sebelumnya, mereka mengalami kesulitan dalam membaca kata yang memiliki konsonan digraf /ng/. Meskipun sudah menggunakan metode alfabetik, guru CS dan MS berkali-kali mengulang dibandingkan temannya di kelas. Hal tersebut sesuai dengan kekurangan metode alfabetik berupa peserta didik diminta untuk mengingat bentuk dan bunyi huruf tersebut.⁶ CS dan MS merasa kesulitan ketika diminta mengingat karena mereka sering lupa. Setelah berdiskusi dengan guru sebelumnya dengan menyampaikan keunggulan dari metode SAS, guru dan peneliti sepakat untuk menggunakan metode SAS yang sudah dimodifikasi bagi CS dan MS.

Jika kita melihat karakteristik peserta didik lamban belajar khususnya kesulitan pada kemampuan kognitif, auditori-perseptual, dan visual-motor.⁷ Kemampuan kognitif berkaitan dengan perlunya perpanjangan waktu dalam belajar dan menyukai pembelajaran bersifat konkret. Kemampuan auditori-perseptual berkaitan dengan kesulitan memahami perintah secara verbal dan peserta didik lamban belajar lebih tertarik dengan materi yang disajikan visual. Kemampuan visual-motor berkaitan dengan ketertaikan dengan stimulus visual. Maka, metode SAS memberikan solusi terhadap kebutuhan belajar peserta didik lamban belajar.

Hal tersebut sejalan dengan prosedur pelaksanaan metode SAS yaitu meminta peserta didik bercerita tentang cerita yang pernah didengarkan, memberikan gambar-gambar sambil bercerita lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Penggunaan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan dianggap mampu meningkatkan keterampilan membaca

⁶ Kurnia Asti dan Mimi Mulyani. Keefektifan Metode Eja dan SAS Berdasarkan Minat Belajar dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *SELOKA* 5, Volume 5, No. 2, h.179

⁷ Septy Nurfadhillah, Amalita Azizah, dkk. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *Allys (Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan)*. 2022, Volume 2, No. 6, h. 654

permulaan sebesar 26 % dari kemampuan awal.⁸ Melalui metode SAS, peserta didik menjadi lebih mudah dalam mengenal huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaannya.

Penelitian lain menunjukkan metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan sebesar 40,5 % dari kemampuan awal.⁹ Hal tersebut dilakukan dengan tanya jawab tentang sebuah cerita, menyajikan cerita dengan kalimat sederhana yang didalamnya terdapat menunjukan gambar. Dari kalimat tersebut peserta didik diminta untuk memenggalkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Kemudian digabungkan kembali menjadi sebuah kalimat yang utuh. Pendapat lain memperkuat penggunaan metode SAS dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan sebesar 50 %.¹⁰

Penelitian ini menggunakan metode SAS yang dimodifikasi, metode SAS pada umumnya hanya menyajikan tulisan yang dianalisis dalam pembelajarannya. Pembelajaran diawali dengan mengambil satu kalimat utuh yang dianalisis menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu disintesis dari huruf menjadi kalimat utuh kembali. Pada penelitian ini, metode SAS didampingi dengan media komik dan gambar yang sesuai dengan kalimat yang dianalisis. Awal pembelajaran, peserta didik akan ditanyakan cerita yang pernah dibaca dan diminta untuk bercerita. Setelah itu, peserta didik akan diberikan LKPD yang berisi teks bacaan komik dan kalimat yang akan dianalisis.

Dilihat dari tingginya peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS, akan muncul pertanyaan seperti “Bagaimana cara meningkatkan pembelajaran membaca permulaan konsonan digraf /ng/ menggunakan metode SAS di PKBM Inrii?”. Untuk menjawab

⁸ Gocik Vidia Hapsari dan M. Shodiq. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita Sedang. *Jurnal Ortopedagogia*. 2018, Volume 4, No. 1, h. 50.

⁹ Asyifa Lu'lu Qur'aeni, dkk. Pengaruh Metode Struktur Analisis Sintetik (SAS) pada Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. 2021. h.197.

¹⁰ Lisnawati dan Muthmainah. Efektivitas Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner). *Jurnal Psikologi Integratif*. 2018, Volume 6, No. 1, h. 91

pertanyaan tersebut dibutuhkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan konsonan digraf. Sehingga penelitian ini berfokus kepada pembelajaran membaca permulaan konsonan digraf bagi peserta didik lamban belajar menggunakan metode SAS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi area permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan keterampilan membaca permulaan konsonan digraf /ng/ pada peserta didik lamban belajar di PKBM Inrii?.
2. Apakah Metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan konsonan digraf /ng/ di PKBM Inrii?.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi fokus penelitian berupa:

1. Pokok bahasan membaca permulaan konsonan dibatasi pada konsonan digraf /ng/.
2. Subjek penelitian adalah peserta didik lamban belajar yang memiliki kesulitan membaca permulaan konsonan digraf /ng/ kelas IV dan V.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan membaca permulaan digraf bagi peserta didik dengan lamban belajar menggunakan metode SAS?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, guru, dan mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Adanya penelitian ini berguna untuk beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi peserta didik,
Peserta didik mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan khususnya kata dengan konsonan digraf /ng/.
- b. Bagi guru
Rekomendasi metode dalam pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan membaca kata digraph /ng/ yang dapat dimodifikasi sesuai kemampuan peserta didik.
- c. Bagi calon guru (mahasiswa jurusan terkait)
Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai bahan penulisan karya ilmiah atau penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang serupa.

